


Mengeksplorasi Umma Kalada Masyarakat Adat Loura Sebagai Sumber Belajar IPS SD

Heronimus Delu Pingge¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Weetebula, Sumba, Indonesia
e-mail: Pinggeroni@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 19-02-2024	Direview: 13-04-2024	Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Siswa Sekolah Dasar memerlukan pendekatan belajar yang kontekstual. Pemanfaatan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar siswa dalam pembelajaran merupakan pendekatan belajar kontekstual. Penggunaan kebudayaan sebagai pendekatan belajar dikenal dengan etnopedagogi. Pemanfaatan kebudayaan sebagai sumber belajar merupakan kemampuan dengan membuat pemetaan materi pembelajaran dengan unsur kebudayaan lokal yang ada. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal Umma Kalada masyarakat adat Loura yang berada di Sumba Barat Daya serta mengeksplorasi umma kalada sebagai Sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan metode etnografi. Data dikumpulkan lewat dengan mewawancarai tokoh adat, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Umma Kalada sebagai kearifan lokal dalam bentuk rumah tradisional dan juga sebagai pandangan hidup. Rumah adat Umma Kalada berbahan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang pertama masyarakat Loura, mengandung nilai religius, nilai sosial, dan pedagogi. Umma Kalada dapat dijadikan sumber belajar IPS SD pada materi Sumber Daya Alam yang mempengaruhi aktivitas ekonomi, mengenal dan menghargai perbedaan, toleransi, dan kerjasama.

Kata kunci: etnopedagogi; Umma Kalada; IPS SD

Abstract

Elementary students need a contextual approach to learning. Using the culture present in the students' immediate environment in learning is a contextual learning approach. The use of culture as a learning approach is called ethnopedagogy. Using culture as a learning resource means the ability to match learning materials with existing local cultural elements. The aim of the research conducted is to describe the local wisdom of the Umma Kalada of the Loura indigenous community in southwest Sumba and to examine Umma Kalada as a social science learning resource in primary schools. The research was conducted using ethnographic methods. Data was collected through interviews with traditional leaders, documentation and literature studies. The data obtained was analyzed using qualitative methods. The research results show Umma Kalada as local wisdom in the form of a traditional house and also a way of life. The Umma Kalada traditional house was built from local materials inherited from the first ancestors of the Loura people and contains religious, social and educational values. Umma Kalada can be used as a social studies learning resource in elementary schools on natural resources material that influences economic activity and recognizes and values differences, tolerance and cooperation.

Keywords: social studies in primary school; ethnopedagogy; Umma Kalada

1. PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Dasar (SD) dari aspek perkembangan berada pada masa pertengahan dan akhir anak atau *midle and late childhood* (Santrock, 2011) dengan perkembangan kognitif menurut Piaget (Ginsburg. H. P & Sylvia, 2016) dalam periode operasional kongret. Perkembangan aspek emosi dan perkembangan sosial, anak berada pada tahap meniru dan bermain dalam kelompok yang seusia (Hurlock, E. 1996). Pelaksanaan proses belajar dan mengajar perlu memperhatikan aspek tumbuh kembang anak, oleh karena itu kurikulum atau pendidikan harus mampu mengembangkan

aspek tumbuh kembang anak tersebut. Mata pelajaran IPS di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang, karena pada hakekatnya mata pelajaran IPS di SD bertujuan mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang menyeluruh untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik (Farris, 2012) Peserta didik perlu memiliki pengetahuan dalam upaya untuk dapat bertindak dan membuat keputusan yang efektif dalam komunitas warga negara. Peserta didik sebagai warga negara perlu mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kemanusiaan. Aspek keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik meliputi keterampilan berpikir, keterampilan penelitian ilmu sosial, keterampilan akademik dan keterampilan hidup berkelompok. Apabila dikerucutkan maka mata pelajaran IPS meliputi tiga ruang lingkup yang perlu diajarkan pada peserta didik yakni, aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan (Sapriya, 2014).

Mengajarkan IPS pada peserta didik memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat Pendidikan. Siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan belajar yang lebih kontekstual ketimbang siswa sekolah menengah (Asrial, et al, 2019). Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka Belajar mewajibkan pendidik untuk mampu mendidik dan mengarahkan siswa untuk mampu melatih daya pikir, membentuk sikap positif dan keterampilan sebagai modal untuk masa depan peserta didik dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Lingkungan sosial budaya siswa menjadi pilihan yang paling tepat dan dekat dengan guru dan siswa yang sifatnya kontekstual (Pantic, N dan Wubbels, T., 2012; Unlu, Sahika, 2018). Selain itu seorang guru perlu memperhatikan keragaman budaya siswa, sehingga pembelajaran menggunakan keragaman budaya siswa (Hernández, J.C., et al, 2021; Fouberg, Erin H. dkk, 2012.).

Pemanfaatan sosial budaya sebagai pendekatan belajar dikenal dengan Pendekatan etnopedagogi atau pembelajaran berbasis kearifan lokal (Muzakkir. 2021; Alwasilan. A, 2009). Etnopedagogi merupakan pendekatan belajar yang menggali nilai-nilai budaya lokal dan dinternalisasikan dalam pembelajaran (Muzakkir. 2021; Pingge. H., dkk, 2021). Etnopedagogi dikenal juga dengan istilah “pembelajaran berbasis budaya” (Alexander, 2001; Bruchac. M, 2014). Pembelajaran berbasis kebudayaan dilakukan dengan menggali kearifan lokal yang relevan dengan materi pembelajaran tertentu. Pembelajaran IPS di SD memuat materi ajar terkait kehidupan manusia dengan lingkungan sekitar, ini membuka peluang untuk menggali kebudayaan sekitar siswa untuk menjadi materi ajar yang kontekstual. Kebudayaan yang dimaksud disini berupaka kebudayaan dalam bentuk benda dan tak benda.

Umma Kalada pada masyarakat adat Loura merupakan salah satu unsur budaya dalam bentuk rumah tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran IPS. Kekhasan dalam kajian yang dilakukan adalah menggali nilai kearifan umma kalada untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam IPS pada siswa. Peneliti terdahulu yang mengangkaji umma kalada belum memfokuskan dalam pemanfaatan pedagogi melaikan fokus pada unsur arsitektur (Nurdiah. E.A dan Agus D. H. 2013), proses pembuatan dan sejarahnya (Ngara. G.U dan Yulianasari, A.A.A.S. 2019) tradisi oral pada Umma Kalada (Bitu, Y. 2020.), konsep gender dan genotipe Umma Kalada (Irwanuddin Irfan. 2018 ; Reny. E.K, dkk. 2018), serta adaptasi teknologi pada Umma Kalada (Winandari M.I. Ririk. 2017). Berdasarkan kajian awal diatas maka tulisan ini memiliki dua tujuan. Tujuan, Pertama; mendeskripsikan kearifan lokal Umma Kalada masyarakat adat Loura, Sumba Barat Daya,, Kedua; mengeksplor umma kalada sebagai Sumber belajar IPS di SD.

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Metode etnografi merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki permasalahan berdasarkan tradisi-tradisi yang mendalam tentang masalah sosial atau manusia pada suatu kelompok tertentu (Creswell, J. W, 2010). Metode etnografi yang pakai dalam mengeksplorasi nilai Umma Kalada karena Spradley (2007, hlm.13) menyatakan bahwa etnografi merupakan suatu tindakan dalam mempelajari suatu kebudayaan tertentu. Saat mempelajari kebudayaan tersebut menggunakan pengetahuan atau kaidah ilmiah seperti teknik melakukan pengumpulan data dan pengolahan data sampai dengan menemukan satu kesimpulan. Pandangan etnografi melihat bahwa semua kebudayaan mempunyai nilai-nilai yang tinggi Penelitian dilakukan pada masyarakat adat yang terdapat pada sembilan

kampung (*wanno kalada*) dari bulan September 2021 sampai dengan Januari 2023. Informan penelitian adalah masyarakat adat yang masih mempertahankan *umma kalada*, informan yang dipilih berdasarkan kajian pendahuluan untuk mengetahui tokoh masyarakat yang masih mempertahankan *umma kalada*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi serta melakukan kajian literatur terkait. validitas data dilakukan dengan lima strategi dari delapan strategi yang disarankan oleh Creswell (2008). Kelima strategi tersebut meliputi: *triangulate*, *member checking*, *rich and thick descriptio*, dan *sharing* dengan sesama peneliti atau pakar (*peer the briefing*). Data yang dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1989) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kearifan lokal Umma Kalada

Umma kalada masyarakat adat Loura yang dimaksud adalah *umma kalada* yang berada di sembilan Wanno Kalada di desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT. Istilah yang akan sering digunakan dalam tulisan ini adalah *umma kalada*, *wanno kalada*, *rato*, *ata omma dana*, *kabizzu*, dan *marapu*. Secara harafiah, *Umma kalada* berarti rumah besar, rumah tradisional Sumba dan juga identitas suku atau *kabizzu*; *wanno kalada* berarti Kampung adat; *Rato* adalah imam dari keyakinan lokal (*marapu*); *marapu* adalah salah satu kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa; *ata omma dana* adalah seluruh anggota keluarga dari salah satu suku yang berdomisili di luar *wanno kalada*; *kabizu* adalah suku atau klan dimana satu *kabizzu* memiliki satu *umma kalada* di *wanno kalada*.

Umma kalada yang berada disembilan *wanno kalada* yang merupakan rumah atau *umma* yang didirikan oleh nenek moyang dari masyarakat Loura sekarang. Secara dokumen tertulis tidak dapat dilacak kapan berdirinya. Tapi melalui cerita lisan dan hasil wawancara dengan seorang Rato dari *Kabizzu* Kadulli, bahwa nenek moyang orang Loura bermukim atau membangun *umma kalada* sejak 400-700 tahun yang lalu. Itu dibuktikan dengan jumlah keturunan nenek moyang atau leluhur yang dikubur (*odinana*) di depan *umma kalada* dari 5 sampai dengan 6 turunan.

Nenek Moyang pertama orang Loura yang membuat rumah atau pemukiman di *wanno kalada* diyakini berasal dari wilayah perbukitan sehingga disebut *Kabizzu wali Letena* (suku dari atas bukit) di sebelah selatan, yakni turun dari wilayah Totoka atau Desa Totok saat sekarang. Sebelumnya, mereka diyakini turun atau menyeberang dari luar pulau Sumba melewati Tanjung Sasar, lalu ke Sumba bagian Tengah yakni Mamboro-Anakalang, lalu ke bagian selatan yakni Wanno Kaka, lalu kembali ke Sumba bagian Barat yakni Pora Numbu-Loli-Yawila-Lewata-Tagabba-Totok dan terakhir di Loura. Wilayah Loura merupakan perhentian terakhir Nenek Moyang orang Loura serta membentuk perkampungan (*Wanno Kalada*) dan membangun rumah berdasarkan keturunan kelompok kedatangan. Daerah yang mereka lewati selama pengembaraan selalu meninggalkan bekas perkampungan. Anak kecil dan orang lanjut usia yang tidak dapat melanjutkan perjalanan mendiami kampung-kampung tersebut sehingga dikatakan nenek moyang orang Loura adalah orang mengembara atau dikenal dengan "*ata wewa letena pangaana-wewa rabana paweena*", yang artinya orang yang mencari daratan yang dengah tanah yang subur untuk bertani dan lembah yang memiliki mata air yang jernih". Sebelum *kabizzu letena* menempati wilayah Loura dalam hal ini Desa Karuni saat ini, sudah ada suku pertama yang membuat pola pemukiman yakni suku Lobo. Sejak-jejak suku Lobo dapat dilihat dari batu kubur megalitikum didekat mata air Liku Abba dan diamini oleh para Rato adat yang ada di *wanno kalada* sekarang. Suku Lobo dikenal juga dengan istilah *kabizzu maradana* atau suku asli yang menguasai semua padang (*maradana*) atau tanah di Loura. *Kabizu* Lobo keluar dari wilayah Karuni karena perebutan sumber daya alam dengan *kabizu letena* dikepalai oleh *kabizzu Natartana* dan *Bukarehga* dan dibantu oleh *Kabizzu Karedi*. *Kabizzu* Lobo sekarang membuat pola pemukiman di Watu Takula, Desa Radamata yang sebagian lagi ke arah selatan. *Kabizzu* Natartana dan *Bukarehga* mulai membagi wilayah untuk membangun rumah atau kampung serta pembagian tanah kebun yang kelak menjadi tanah suku. Rumah adat atau *Umma Kalada* yang dibangun membentuk pola pemukiman perkampungan sekarang. Tabel di bawah ini dapat dilihat Pembagian *Wanno Kalada berserta umma kaladanya*.

Tabel 1. Wanno Kalada dan Umma Kalada Masyarakat Adat Loura

Wanno Kalada/ Kampung Besar	Sub Suku/Umma Kalada
Mbondo Kapumbu	1) Kazza, 2) Matadou, 3) Pedede wanno, 4) Kabatana, 5) Natartana, 6) Mbodo bukka, 7) Weeliti, 8) Weeteda, 9) Keti
Bukarehga	1) Bukarehga Natartana, 2) Bukarehga
Kadulli	1) Kadulli, 2) Kadulli Ngunuta
Bumalere	1) Bumalera Lola, 2) Bumalera Mbodo
Karedi	1) Karedi Kombo, 2) Karedi Bukamangi, 3) Karedi Ubu Mohga, 4) Karedi Laga Bullu, 5) Karedi Bumaleza
Laga lete	Tahringu
Bodo nalo	1) Bondo Nalo, 2) Keti, 3) Kodor
Weelaingo	Weelaingo
Lamunde	Lamunde

Umma kalada ibarat rumah induk bagi seluruh anggota dari satu suku atau *kabizzu*. *Umma kalada* bukan berarti rumah yang memiliki ukuran besar melainkan mengandung nilai atau makna sebagai rumah induk dari satu suku atau klan. *Umma kalada* ibarat tempat berdoa atau rumah ibadat dari satu *kabizzu* (*ata omma dana*) untuk berkumpul. Hal tersebut dilakukan karena adanya keyakinan *Marapu* yang dipercayai bahwa seluruh arwah atau roh sanak keluarga dari *kabizzu* tersebut bersamaan dalam *umma kalada*, termasuk Roh Leluhur dan juga *Marapu*. Acara-acara yang berkaitan dengan suku semuanya akan tersentral di *umma kalada*. Kepercayaan Masyarakat Adat Loura *umma kalada* merupakan tempat bersemayamnya "*Marapu Umma*". *Marapu umma* identik seperti "Roh" yang bertugas menjaga seluruh anggota suku atau *kabizzu* di manapun mereka berada. Kalau ada anggota keluarga yang sakit, ingin merantau, punya masalah hidup akan ke *umma kalada* untuk meminta *weemaringgi-weemalala* atau meminta berkat atau restu. *Weemaringgi-weemalala* sendiri secara harafiah berarti "Air sejuk yang mengilangkan dahaga – air pembersih (santan kelapa yang digosok di kepala dan badan)". Singkat meminta doa dan berkat dari leluhur dan *marapu*. Anggota suku atau *kabizzu* yang mengunjungi *umma kalada* adalah mereka tidak pernah melakukan perbuatan yang melanggar aturan adat seperti, mencuri (*keddu*), membunuh (*pa mate ata*), dan bersinah (*Dala*). *Ata omma dana* akan membawahi ayam, sirih pinang, dan kebutuhan ritual lainnya. Rato yang dipercayai menempati *umma kalada* berperan sebagai Imam untuk menyampaikan doa (*mbara*) pada *marapu* dan leluhur. Masyarakat Adat Loura menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan nama *Marapu* mempunyai keyakinan bahwa ayam yang dikurbankan untuk roh Nenek Moyang dan *marapu* memberikan petunjuk atau jawabannya melalui perantara usus ayam. Kemampuan membaca petunjuk dari roh leluhur dan *marapu* tidak dimiliki oleh semua orang, para Rato lah yang dapat membacanya.

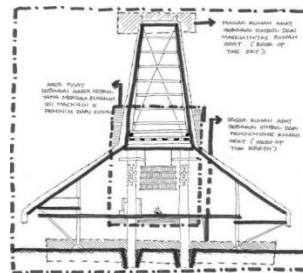


Gambar 1. Alat-Alat yang Digunakan Rato Ketika Ritual Adat dan Rato Bukarehga Sedang Membaca Petunjuk dari Marapu Lewat Usus Ayam

Fungsi *umma kalada* selain tempat meminta *weemaringgi-weemalala*, *umma kalada* juga berperan sebagai tempat mediasi bila ada perselisihan antar anggota *kabizzu* atau antar *kabizzu*.

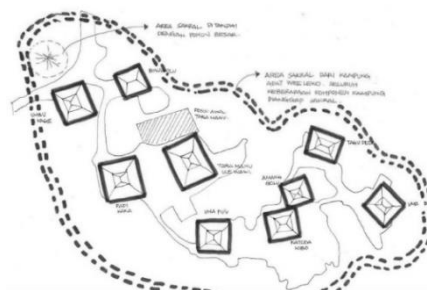
Biasanya *Rato* atau yang ditokohkan berperan sebagai mediator (*atta tillu/labe*). *Ata tillu* ibabatkan sebagai “*ata a kairo karobbuka mata dana-a kouka kalundi waidana*,” yang artinya “orang yang mengeluarkan debu dari mata-mengeluarkan duri dari kaki”. Itu artinya bahwa masyarakat adat Loura yakin bahwa tidak semua persoalan dapat diselesaikan secara mandiri tapi juga membutuhkan orang lain. Kehidupan sehari-hari orang Masyarakat Adat Loura masih mempertahankan kegiatan gotong royong yang dikenal dengan istilah *Parappona*. *Parappona* merupakan aktifitas bersama dalam bidang pertanian dimana gotong royong yang dilakukan mulai dari menanam (*todaka*), membersihkan kebun (*manairo*), dan memanen (*makeni/kaina watara*). Orang yang terlibat biasanya adalah mereka yang berada dalam satu kampung atau wanno. Bentuk *parappona* disepakati bersama (*perage*) dan yang mendapat giliran pertama adalah yang kebunnya (*omma*) sudah siap ditanami, rumput atau gulma yang paling banyak, dan yang sudah siap panen. Kalau gotong royong dari segi finansial (keuangan) untuk meringankan beban seseorang yang mempunyai agenda ritual adat dikenal dengan “kumpul tangan”. Ini semacam arisan tapi bedanya adalah yang mendapatkan giliran adalah dia yang sedang mengalami atau merencanakan kegiatan adat, seperti perkawinan, syukuran, dan sebagainya.

Umma kalada dari arti fisik merupakan rumah tradisional dengan menara yang tinggi dan pembagian rumah dalam tiga tingkatan. Tingkat *pertama* adalah *kalikabunga* atau kandang diyakini juga sebagai dunia gelap, tingkat *kedua* *pa dou ata pia*, yang merupakan wilayah aktivitas yang mengguni *umma kalada* dengan *rabuka* (perapian) sebagai sentralnya, dan tingkat *ketiga* adalah *umma dana* atau loteng tempat roh Nenek Moyang atau sanak keluarga yang meninggal bersemayam dan tempat *marapu*. Selain itu juga tingkat ketiga sebagai gudang penyimpanan makanan, bibit tanaman, dan benda pusaka. Bahan pembuatan *umma kalada* adalah bahan lokal. *Umma kalada* ditopang dengan tiangnya dari kayu ulin, bambu, tali hutan dan ilalang. Proses pembuatan *umma kalada* dengan melibatkan semua anggota *Kabizu*. Posisi *umma kalada* dalam *wanno kalada* tidak berubah dari generasi ke kenerasi. Patokannya adalah tempat berdirinya empat tiang utama (*pari'i*), kuburan nenek moyang (*odi*) dan *natara* atau *marapu wanno*.



Gambar 2. Salah Satu Umma Kalada di Wanno Karedi dan Ilustrasi Pembagian Ruang/Tingkat Umma Kalada

Natara dan batu kubur (*odi*) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *umma kalada*. *Odi* merupakan kuburan megalitikum tempat nenek moyang dikuburkan dari generasi ke generasi. *Odi* atau batu kubur diletakkan tepat di depan *umma kalada* sebagai pengingat bagi setiap anggota suku bahwa setelah kehidupan didunia akan ada kehidupan dialam lain atau *kalali roo* (dibalik daun). Selain itu, *odi* atau batu kubur sebagai wahana untuk menyampaikan doa pada leluhur sehingga anggota suku yang datang untuk meminta *weemaringgi-weemalala* selalu menyimpan sirih pinang di atas batu kubur. Sedangkan *natara* merupakan wilayah publik di dalam kampung yang diperuntukkan untuk ritual adat dan dipinggir *natara* terdapat *marapu wanno*. *Marapu wanno* merupakan roh yang diyakini sebagai penjaga kampung atau *wanno kalada* dan didepan pintu masuk kampung (*binna tama*) biasanya terdapat pohon atau tiang dimana roh yang menjaga kampung diletakkan akan digantung sesajian dan menyimpan sirih pinang di bawah pohon



Gambar 3. Pola Perkampungan di Sumba pada Umumnya (Termasuk Loura) Dan Ilustrasi Perkampungan dalam Bentuk Gambar Karikatur



Gambar 4. Odi atau Batu Kubur Megalitik di Wanno Kapumbu

Kehidupan masyarakat adat Loura dalam *Umma Kalada* ataupun dalam aktivitas sehari-hari selalu dekat dengan *kaleku pamama* atau tempat sirih. Sirih pinang merupakan simbol komunikasi, keakraban baik antara sesama manusia maupun dengan leluhur. *Kaleku pamama* akan diberikan bila bertemu dengan orang lain atau ada yang bertamu. Orang yang berjumpa atau bertemu akan saling menukar *kaleku pamama*. Saat orang yang diberikan sirih pinang atau *kaleku pamama* tidak menerima maka secara simbol budaya terdapat hubungan yang tidak harmonis antara mereka. Saat bertemu bila ada orang yang tidak memiliki kebiasaan mengunya sirih pinang, hal yang dilakukan adalah menerima sirih pinang atau *kaleku* tersebut dan memegangnya sesaat lalu diberikan kembali pada pemiliknya. Ini dibuat sebagai tanda bahwa penghargaan bagi pemberi sirih pinang. Sebaliknya jika ada tamu yang datang lalu dia tidak diberi sirih pinang itu artinya tamu tersebut tidak dihargai, maka untuk menghindari hal tersebut dalam suatu ritual adat tuan rumah akan dengan lantang bertanya “siapa yang belum dapat sirih pinang?” (*garrapunu da kolena pamama?*). masyarakat adat Loura meyakini bahwa orang yang tidak disenangi dalam kampung atau masyarakat ditandai dengan tidak adanya bekas ludah sirih pinang depan rumah.

b. Pemanfaatan *Umma Kalada* Sebagai Sumber Belajar IPS SD

Pemanfaatan *umma kalada* sebagai belajar IPS di SD akan dibagi menjadi dua bagian yakni; 1) pemetaan sumber belajar berbasis *umma kalada* berdasarkan ruang lingkup IPS, dan 2) bentuk penerapannya dalam mengajarkan materi IPS SD. Analisis pemanfaatan *umma kalada* dalam pembelajaran IPS SD dilakukan berdasarkan temuan pada bagian kearifan *lokal umma kalada*.

1) Pemetaan Sumber Belajar Berbasis *Umma Kalada* Berdasarkan Ruang Lingkup IPS

Tabel di bawah ini dapat dilihat pemetaan materi IPS, sumber belajar berbasis *umma kalada* dengan ruang lingkup IPS SD

Tabel 2. *Umma Kalada* Sebagai Sumber Belajar IPS SD

Ruang IPS	lingkup	Materi pembelajaran	Umma kalada sebagai sumber belajar
Pengetahuan	SDA di sekitar lingkungan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan pembuatan umma kalada berupa bamboo (<i>potto</i>), kayu (<i>wa'zu</i>), alang (<i>ngaingo</i>) dan tali hutan(<i>kalere</i>). 2. Pandan (<i>panda</i>) sebagai bahan pembuatan kolaka marapu (<i>kotak</i>)/tempat sirih (<i>kaleku/kapepe</i>), tikar adat (<i>tempe</i>). 3. Bahan batu kubur (<i>watu odi</i>). 4. Umma dana tempat penyimpanan jagung (<i>watara</i>), padi (<i>pare</i>), kambe (<i>kacang-kacangan</i>). 5. Air untuk mengisi tempayan/guci marapu (<i>padalu</i>) dan untuk ritual adat yang bersumber dari matai air mata likku dan abba. 6. Binatang kurban ritual adat berupa babi (<i>wawi</i>), ayam (<i>manu</i>), kerbau (<i>karabbo</i>) kuda (<i>ndara</i>), sapi
			Keragaman Indonesia
	Aktifitas ekonomi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya lahan tanah suku/<i>kabizzu</i>/tanah umma kalada yang diperuntukkan sebagai lahan pertanian
Sikap	Menghargai keragaman budaya		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mewariskan dan mempertahankan bentuk umma kalada hingga saat sekarang. 2. Pemberian nama (<i>tamo</i>) anak sesuai dengan nama leluhur. 3. Menggunakan pakaian adat. 4. Memperlajari syair adat dan maknanya
	Cinta lingkungan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pohon purba di <i>wanno kalada</i> yang tidak boleh ditebang. 2. Memohon ijin pada marapu bila ingin menebang pohon, mencari tali hutan, dan membersihkan mata air. 3. Sawah atau tanah umma kalada yang tidak boleh diperjual belikan. 4. Adanya <i>weri</i> atau tanda larangan untuk tidak memetik buah milik orang lain.
Keterampilan	Keterampilan bekerja sama,	Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima tamu (<i>kulla</i>) tanpa memandang bulu. 2. Pemanfaatan natara secara bersama
		sosial:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan ungkapan <i>worro ge puuna-kadoge lawina</i>.

Ruang IPS	lingkup	Materi pembelajaran	Umma kalada sebagai sumber belajar
			2. Bertanggung jawab terhadap tugas kesepakatan bersama (<i>ia teki ia lii</i>). 3. Terlibat aktif dalam kelompok (<i>Pa rappa dan kumpul tangan</i>). 4. Kemampuan membagi tugas (<i>perage</i>). 5. Penuh inisiatif (<i>Woroni ndara pakalete-kadoni tena pamadi'i</i>).
		Komunikasi efektif,	yang 1. Menggunakan bahasa yang santun (<i>mahgu panewe</i>). 2. Kemauan memulai komunikasi (<i>pa andege/paperage</i>). 3. Menyampaikan pendapat dengan jujur (<i>kabola ate</i>). 4. Mendengarkan secara aktif (<i>patoo padiawe</i>). 5. Mampu mengendalikan perasaan atau emosi (<i>wallu ge ate-pa pangeda</i>)
		Mampu menyelesaikan masalah	Pelaksanaan ungkapan <i>Kairo karombuka mata dana-kalundi waiidana</i> dalam bentuk

2) Bentuk Penerapannya Dalam Mengajarkan Materi IPS SD.

Penerapan *umma kalada* sebagai sumber belajar IPS di SD dapat dilakukan oleh pendidik atau guru dengan melakukan tahap-tahap di bawah ini.

- Identifikasi KD atau materi pembelajaran menurut Kurikulum yang berlaku. Bagian ini guru memetakan KD yang akan diajarkan, tingkat kelas, indikator dan tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah supaya guru dapat memfokuskan materi IPS yang akan diajarkan dalam tema yang sudah disediakan oleh kurikulum.
- Memetakan ruang lingkup atau kompetensi yang akan diajarkan pada siswa. Pemetaan ruang lingkup IPS yang akan diajarkan berkaitan dengan hasil yang akan dicapai lewat materi atau KD yang akan dicapai, sehingga menjadi patokan bagi guru dalam membuat instrumen penilaian.
- Memilih sumber belajar berbasis *umma kalada* yang sudah dijabarkan pada tabel dua tentang Umma kalada sebagai sumber belajar IPS SD.

Sumber belajar yang dipilih dapat berupa sumber belajar kontekstual, replika, video dan tokoh/pakar, yang menjadi perhatian pada bagian ini adalah bentuk sumber belajar yang dipilih boleh berbeda akan tetapi konten atau isinya sesuai dengan keadaan atau nilai kearifan dari *umma kalada*. Sebagai contoh Siswa diajarkan bentuk kerja sama dalam mengelolah sumber daya alam di lingkungan sekitar. Sumber belajar yang digunakan dengan membawah siswa kekebun/sawah untuk melihat secara langsung, dapat juga menggunakan video tentang orang yang bekerja sama dalam mengelolah SDA dan atau juga mendatangkan tokoh dalam kelas untuk berdialog dengan siswa terkait materi yang diajarkan.

- Menentukan metode pembelajaran yang sesuai.

Metode yang tawarkan dalam penulisan ini adalah dengan pendekatan pribadi. *Personal approach* merupakan sebuah metode yang ditawarkan oleh Prof. Nana Supriatna seorang pakar Pendidikan IPS dan pedagogi kreatif dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Supriatna & Maulidah, 2020). Prof. Nana Supriatna sekaligus sebagai mitra dalam melakukan penelitian ini. *Personal approach* merupakan pendekatan yang memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan gaya mengajar tana harus terikat dengan prosedur baku dalam pembelajaran. Prinsip adanya metode ini adalah bahwa tidak ada metode yang terbaik dalam pembelajaran (Supriatna & Maulidah, 2020). Prinsip *personal approach* menurut Supriatna & Maulidah (2020) adalah pada saat guru mengajar menggunakan atau mengkonstruksi pengetahuan baru melalui model *inquiri learning, cooperative learning, problem based learning, studi tour*, dan model lainnya

yang dapat merangsang cara berpikir siswa mengembangkan keterampilan dan sikap (bdk Rayner, SG., 2013).

b) Menyusun dokumen atau perangkat pembelajaran

Dokumen atau perangkat pembelajaran perlu dibuatkan agar supaya pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat dievaluasi keterlaksanaannya. RPP singkat atau satu lembar yang ditawarkan oleh pemerintah atau pengembang kurikulum sebenarnya memberikan kebebasan pada guru untuk menyusun perangkat pembelajaran. Ini sebenarnya adalah peluang dari penerapan *personal approach*. Penyusun perangkat pembelajaran hal penting yang diperhatikan adalah unsur-unsur RPP diakomodir.

c) Melakukan kegiatan pembelajaran

Bagian ini guru melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan langkah kelima yang sudah dibuat. Pada bagian ini masih memungkinkan lagi guru melakukan improvisasi pelaksanaan pembelajaran dengan tetap memperhatikan alokasi waktu dan konten yang diajarkan. Improvisasi yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran merupakan salah satu ciri khas dari atau *personal approach*.

d) Evaluasi.

Bagian evaluasi guru melakukan refleksi terkait keterlaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan *umma kalada* sebagai sumber belajar. Evaluasi dari aspek siswa dengan melihat hasil belajar sesuai dengan tujuan atau ruang lingkup yang diajarkan. Evaluasi pada guru adalah keterlaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan *umma kalada* sebagai sumber belajar.

Manusia selalu lekat dengan budaya. Semaju apapun peradapan manusia semuanya dimulai dan dilandasi oleh budaya. Model atau bentuk aktivitas yang membedakan (Diamond, 2015). Sama halnya dengan keberadaan *Umma kalada* saat ini. *Umma kalada* yang merupakan warisan leluhur dipertahankan keberadaannya hingga saat ini dalam bentuk wujud budaya material yakni rumah tradisional. Menurut Diamond (2015) dalam bukunya yang berjudul *the world until yesterday* mengatakan bahwa tradisi nenek moyang (dalam hal ini *umma kalada*) dipertahankan dan perlu dipelajari karena masih relevan dengan kebutuhan saat ini. Setiap budaya selalu mengasikkan nilai yang universal, seperti rumah-rumah tradisional lainnya di nusantara. Setiap hunian atau bentuk rumah beserta biliknya memiliki makna atau nilai kehidupan dari segi moral, estetika, religius, sosial, dan ekologis. Sama hal dengan posisi rumah tradisional dalam satu kampung yang berbentuk koloni atau kelompok (bdk Tondi, M L., & Sakura, Y I 2018; Djono, 2012). Nilai dalam kebudayaan merupakan sesuatu yang dianggap berarti bagi orang yang mempunyai dan mengkaji budaya tersebut (Siswanto, A. 2009). Nilai budaya diindentikan hal-hal yang bersifat kebaikan, sehingga dianut atau melekat dan bertahan hingga saat ini (Ferraro & Susan, 2010).

Situasi saat ini menjadi tantangan tersendiri dalam memahami dan mewariskan nilai-nilai budaya pada generasi penerus terutama Mereka yang masih di bangku sekolah (Welch & Shaljan, 2016). Kalau ditilik lebih dalam kurikulum atau sistem pendidikan dengan segala aspeknya dapat menjadikan budaya atau kearifan lokal sebagai sumber belajar (etnopedagogi) (Arsaliev, 2019; Pingge, 2017). Supriatna (2007) melihat dengan melibatkan siswa untuk belajar dengan masyarakat dengan segala kearifan lokalnya, maka pengalaman siswa tersebut akan menjadi pelaku sejarah perkembangan budaya pada zamannya. Pembelajaran yang melibatkan kearifan lokal yang dikemas dengan semikian rupa akan menjadi bermakna dari budaya atau kearifan lokal yang biasa saja menjadi menarik dan dan bermakna (Sayer, F, 2015). Akhirnya tercipta pembelajaran yang bahagia, siswa bahagia guru juga bahagia (Walker, 2017). *Umma kalada* yang merupakan salah satu wujud kebudayaan yang kaya akan nilai kehidupan dan keberadaannya dikaitkan dengan asal-usul nenek moyang orang Loura saat ini menjadi menarik jika dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS SD. Perlu menghubungkan (*making connection*) kebudayaan dan sejarah lokal dengan matapelajaran IPS karena siswa diajarkan untuk menghubungkan kejadian yang sudah berlalu dengan keadaan sekarang dan akan datang (Cooper dalam Supriatna dan Maulidah, 2020). Keketika proses menghubungkan asal-usul nenek moyang dan sejarah keberadaan *umma kalada* maka siswa dibentuk mentalnya untuk merasa memiliki dan mewarisi budaya. Siswa yang belajar dengan metode *making connection* dapat mengenali kemampuan dan menumbukan kecerdasan ganda dalam

dirinya (Futurelab, 2009; Pingge., dkk, 2023). Pemanfaatan *umma kalada* selain sebagai sumber belajar dan juga sebagai sarana memperkenalkan, dan mewariskan budaya serta kecerdasan tradisional leluhur kepada siswa dalam menghadapi persoalan di lingkungan sekitar (bdk Dodik, K., dkk, 2021; Pingge, 2017; Fahrurrozi, M., dkk. 2021). Siswa menjadi bangga dengan budayanya dan sebagai identitas diri dan pembeda di era globalisasi yang serba terbuka saat ini (Ang, S.dkk, 2011). Guru memiliki tantangan terbesar dalam memanfaatkan nilai *umma kalada* dan ataupun kearifan lokal lainnya adalah tidak adanya kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis budaya dan kaku pada aturan baku dalam kurikulum. Metode yang ditawarkan dalam kajian ini menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan bahwa *umma Kalada* masyarakat adat Loura merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk rumah tradisional. *Umma kalada* bukan saja dalam artian fisik sebagai rumah tapi juga menunjukkan simbol persatuan dalam satu *kabizzu/umma kalada* serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan prinsip hidup masyarakat Loura. Generasi saat ini yang sedang menghadapi era yang tidak pasti saat ini perlu dibekali dan dibentengi dengan nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas diri dan prinsip hidup. Cara yang paling efektif adalah lewat pendidikan atau kurikulum dimana di dalamnya terdapat pembelajaran IPS yang mempunyai misi menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asrial, et. Al. 2019. Etno-Social Knowledge: How Does Knowledge of Basic School Teachers in Indonesia? *Journal of Education and Learning*, 13(4), 583-588. DOI: 10.11591/edulearn.v13i4.13739.
- Alwasilan. A. 2009. *Etnopedagogik : Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alexander, R. 2001. *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. Blackwell.
- Ang, S.dkk. 2011. *Cultural Intelligence dalam the Cambridge Handbook of Intelligence*, pp. 582-602, Edited by Robert J. Sternberg & Scott Barry Kaufman, Cambridge University Press.
- Arsaliev, S. 2019. Ethno Pedagogical Technologies In Regional Education Environment. *European Proceedings of Social and Behavioral Sciences*, 58. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.03.02.320>.
- Bitu.Y.S., & Kunjana R. R. 2020. Preservation of Local Wisdom Teda Oral Tradition of Kabizu Beijello Community through the Domain of Education. *Kandai*, 16(2), 149-165. DOI: 10.26499/jk.v16i2.2195.
- Bruchac. M. 2014. *Indigenous Knowledge and Traditional Knowledge*. https://repository.upenn.edu/anthro_papers/171.
- Diamond., J. 2015. *The World until Yesterday. Eds terjemahan*. Jakarta: Gramedia
- Djono. 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269-278.
- Dodik, K., dkk. 2021. Transformasi Pengetahuan Kegempaan Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 15-20.
- Farris, P., J. 2012. *Elementary and Middle School Social Studies an Interdisciplinary, Multicultural Approach Sixth edition*. Waveland Press, inc
- Fahrurrozi, M., dkk. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(1), 7-14.
- Ferraro G & Susan A. 2010. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective, Eighth Edition*. Cengage Learning.
- Futurelab. 2009. *Curriculum and Teaching Innovation Transforming Classroom Practice and Personalisation*. www.futurelab.org.uk/handbooks.
- Fouberg, Erin H. dkk. 2012. *Human Geography: People, Place, and Culture*. Courier/Kendallville.

- Ginsburg, H. P dan Sylvia. 2016. *Piaget's Theory of Intellectual Development Third Edition*. International Psychotherapy Institute E-Book.
- Hurlock, E. 1996. *Psikologi Perkembangan, Edisi V*. Erlangga.
- Irwanuddin Irfan. 2018. Identifikasi Genotype Rumah Adat Sumba Barat dengan Metode Space Syntax. *Jurnal RUAS*. 16(1): 58-70.
- Muzakir. 2021. Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*. 2(2): 28-39.
- Ngara, G.U dan Yulianasari, A.A.A.S. 2019. Makna Setiap Bagian Pada Rumah Adat Sumba Kabizzu Umbu Dedo-Sumba Barat Daya dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Masyarakat Setempat. *Jurnal Anal*. 7(1): 24-32.
- Nurdiah, E.A dan Agus D. H. 2013. Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba. *Semnas Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara di Bali*.
- Pingge, H. 2017. Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*. 1(2):128-135.
- Pingge, H., dkk. 2021. Ethnographic Study of the Umma Kalada Values of the Indigenous People of Loura and Its Application in Elementary Social Studies Learning. *Proceedings of the 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021)* Published by Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 578.
- Pingge, H., dkk, 2023. Improving Social Skills of Elementary School Students by Using Umma Kalada's Indigenous Knowledge on Social Studies Topics Di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/57019>.
- Pantic, N & Wubbels, T. 2012. Competence-based teacher education: A change from didaktik to curriculum culture. *Journal of Curriculum Studies*, 44(1): 61-87.
- Reny, E.K., dkk. 2018. The Ka'Bani - Mawinne Concept in Sumba's Traditional Architectural Residence at Kampung Tarung, Sumba Barat. *Tesa Arsitektur*. 16(2): 94-105.
- Sayer, F. 2015. *Sejarah Publik sebuah Panduan Praktis*, trj. Yogyakarta: Ombak.
- Santrock, W dkk. 2011. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sapriya. 2014. *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Histori utama Press.
- Supriatana, N & Maulidah. 2020. *Pedagogi Kreatif Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Siswanto, A. 2009. Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan, *Jurnal Local Wisdom*.1(1).
- Tondi, M L., & Sakura. Y.I. 2018. Value and Meaning of Traditional House Limas Palembang Local Wisdom As Criteria of Malay Community. *Langkau Betang*. 5(1): 15-32.
- Unlu, Sahika. 2018. Curriculum development Study for Teacher Education Supporting Critical Thinking," *Eurasia Journal Educational Research*. 76: 165-186.
- Walker, T. D. 2017. *Teach Like Finland*, trj oleh Fransiskus Wicacso. Jakarta: Gramedia.
- Winandari M.I. Ririk. 2017. Adaptasi Teknologi di Rumah Adat Sumba Mintakat. *Jurnal Arsitektur*.1(2): 107-112.
- Welch, A. G. & Shaljan, A. 2016. *Dispositions in Teacher Education a Global Prespective*. The Nethweland: Sense Publishers.